

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP
PENCAPAIAN KOMPETENSI SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH
KELAS XI MAN TLOGO KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

LUKMAN SYAH MASRORI
06110008



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JULI 2010**

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP
PENCAPAIAN KOMPETENSI SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH
KELAS XI MAN TLOGO KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

LUKMAN SYAH MASRORI
06110008



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JULI 2010**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Hipotesis Penelitian	10
F. Asumsi Penelitian	11

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Masalah.....	12
H. Originalitas Penelitian.....	13
I. Devinisi Operasional.....	14
J. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Profesional Guru	16
1. Pengertian Kompetensi Guru.....	16
2. Pengertian Kompetensi Profesional Guru	20
3. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional Guru	23
4. Pentingnya Kompetensi Profesional Guru	27
5. Kriteria Guru Profesional	30
6. Indikator Profesional Guru	32
7. Pandangan Islam Tentang Guru Profesional	32
B. Kompetensi Siswa	37
1. Kompetensi Siswa Ranah Kognitif	38
2. Kompetensi Siswa Ranah Afektif.....	38
3. Kompetensi Siswa Ranah Psikomotor	39
C. Fiqih	39
1. Pengertian Fiqih.....	39
2. Manfaat Mata Pelajaran Fiqih	40
3. Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI.....	41
D. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Pencapaian Kompetensi Siswa	41

E. Kerangka Berfikir	43
----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	46
B. Rancangan Penelitian.....	46
C. Data dan Sumber Data	47
D. Populasi dan Sampel.....	48
E. Instrumen Penelitian	50
F. Pengumpulan Data.....	53
G. Pengujian Instrumen Penelitian.....	54
H. Analisis Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	58
1. Profil MAN Tlogo Kabupaten Blitar	58
2. Sejarah Berdirinya MAN Tlogo Kabupaten Blitar	58
3. Visi dan Misi MAN Tlogo Kabupaten Blitar	60
4. Struktur Organisasi MAN Tlogo Kabupaten Blitar	61
5. Data Tenaga Kependidikan MAN Tlogo Kab. Blitar	61
6. Data Siswa MAN Tlogo Kabupaten Blitar.....	62
7. Sarana dan Prasarana MAN Tlogo Kabupaten Blitar	63
B. Deskripsi Data	64
1. Variabel Kompetensi Profesional Guru.....	64
2. Variabel Kompetensi Siswa.....	66
3. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	67

C. Uji Hipotesis.....	70
1. Koefisien Determinasi (R^2).....	70
2. Analisis Regresi Linear Sederhana	71

BAB V PEMBAHASAN

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Pencapaian

Kompetensi Siswa.....	74
-----------------------	----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Masrori, Lukman Syah. 2010. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap pencapaian Kompetensi Siswa Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas XI MAN Tlogo Kabupaten Blitar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mulyono, MA.

Kata kunci: Kompetensi profesional, Kompetensi siswa

Kompetensi siswa adalah kualifikasi kemampuan siswa yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau seluruh kelompok mata pelajaran yang diatur dalam standar isi yang telah ditetapkan pemerintah, Namun dalam kenyataannya masih banyak yang tidak sesuai dengan yang diharapkan malah sebaliknya tidak tercapainya kompetensi siswa seperti yang diinginkan. Dari sekian faktor yang menyebabkan kemerosotan kualitas pendidikan adalah guru. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan. karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh kompetensi profesional guru, Karena dengan kompetensi profesional guru yang berkualitas, kurikulum, sumber belajar, sarana prasarana dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik.

Berangkat dari hal itu maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan besarnya pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi siswa kelas XI pada mata pelajaran fiqih.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang dituntut menggunakan angka mulai pengambilan data hingga penyajian dari hasilnya dan bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket yang digunakan untuk mengetahui kompetensi profesional guru yang dipersepsikan siswa. Instrumen yang juga digunakan adalah dokumen, yaitu untuk mengetahui kompetensi siswa. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana.

Hasil regresi linear sederhana menunjukkan besarnya nilai t_{hitung} (7,762) > t_{tabel} (1,960) dan nilai signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$, maka hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu, yang diatur dalam suatu sistem tersendiri. Permendiknas No 22 tahun 2006, yang berisi tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, serta permendiknas No 23 tahun 2006, yang berisi tentang standar kompetensi, untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan dan relevansi pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh. Namun dalam realita yang terjadi di Indonesia, banyak sekali pendidikan yang ada, dalam hal ini proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalamnya masih banyak yang belum mampu menghasilkan peserta didik yang mampu mencapai standar yang telah ditetapkan. Sehingga memunculkan banyak pertanyaan atas proses belajar mengajar yang selama ini telah dilakukan.

Dalam perjalanan pendidikan di Indonesia adanya sistem pendidikan yang Patteralistik dan Peodalistik yang sempat diperankan oleh birokrasi terdahulu sempat membuka ruang yang sempit bagi profesionalisme, sehingga berimplikasi pada pelaksanaan pembelajaran guru-guru di sekolah dewasa ini yang mana model pelaksanaannya cenderung bersifat rutinitas atau sekedar melepas tanggung

jawab sebagai pekerja.¹ Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Fuad Hasan ketika dimintai pendapatnya tentang perkembangan pendidikan Indonesia pernah berkata, “Jangan terlalu ribut soal kurikulum dan sistemnya. Itu semua bukan apa-apa, justru pelaku-pelakunya itulah yang lebih penting diperhatikan.”². Sebagai mantan menteri pendidikan, beliau tentu sadar betul bahwa kualitas guru justru menjadi permasalahan pokok pendidikan.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, merupakan faktor utama dalam pencapaian tujuan pengajaran, keterampilan penguasaan proses pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dan pendidik. Secara sempit dapat diinterpretasikan sebagai pembimbing atau belajar fasilitator belajar siswa. Adanya peningkatan dalam mutu pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Guru mempunyai tugas untuk membimbing, mengarahkan dan juga menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya, maka dari itu, dengan setumpuk tugas serta tanggung jawab yang diembannya

¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 1.

² Ahmad Rizali, dkk, *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: P.T. Grasindo, 2009), hlm. 66.

guru mampu menunjukkan bahwa dia mampu menghasilkan kinerja yang baik demi terciptanya pendidikan yang baik.

Sehingga dalam hal ini peran dan kinerja guru menjadi salah satu sorotan atas beberapa permasalahan di atas mengingat guru sendiri adalah jiwa bagi proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Seiring dengan perubahan tatanan birokrasi yang ada seolah mencuatkan kembali berbagai gugatan terhadap dunia pendidikan nasional. revitalisasi peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan kembali menjadi sorotan seiring merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Guru secara khusus sering diibaratkan sebagai jiwa bagi tubuh pendidikan, karena pendidikan tidak akan berarti tanpa kehadiran guru, apapun model kurikulum dan paradigma pendidikan yang berlaku gurulah pada akhirnya yang menentukan tercapai tidaknya program tersebut. Demikian juga sebaliknya ketika terjadi kemerosotan kualitas pendidikan yang ada, guru tentunya mengambil peran atasnya.³

Kualitas pendidikan sendiri secara umum dipengaruhi oleh penyempurnaan sistematis terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan (*political will*) pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Tetapi dari semua itu guru tetap merupakan komponen paling menentukan. Karena di tangan guru, kurikulum,

³ Depag RI, *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Dan Madrasah*, (Jakarta: Depag, RI), hlm. 1.

sumber belajar, sarana prasarana dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik.⁴

Kompetensi adalah kecakapan atau kemampuan berupa pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.⁵

Tanpa kompetensi yang jelas maka akan sulit untuk mengharapkan hasil optimal dari suatu kegiatan maupun program yang akan dilakukan oleh seseorang dalam hal ini pendidik karena itu, seseorang yang ditugaskan pada suatu jabatan haruslah yang dipandang cakap dalam bidang tersebut termasuk tugas sebagai guru baik guru di madrasah maupun guru pendidikan Islam di sekolah umum.⁶

Dalam Islam juga dipaparkan, bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional dalam arti harus dilakukan secara benar. Sehingga hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli, Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا وَسَدَ الْأَمْرَ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

“Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancurannya”. (HR. Bhukhari).

Kehancuran dalam hadist ini dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahliannya, maka

⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya), hlm. 5.

⁵ Ibid, hlm. 23.

⁶ Ibid, hlm. 1.

yang hancur adalah muridnya karena gurunya tidak profesional.⁷ Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.⁸

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional.

Akan tetapi melihat realita lain yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya), hlm. 113.

⁸ Farid Hasyim, *Strategi Madrasah Unggul*, (Jogjakarta: Prismashopie), hlm. 155.

profesionalisme guru melalui program-program peningkatan kualitas guru yang difasilitasi birokrasi yang ada namun yang menjadi permasalahan baru guru hanya memahami program-program tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif. Sehingga kompetensi guru profesional dalam hal ini tidak menjadi prioritas utama. Dengan pemahaman tersebut, kontribusi untuk siswa menjadi kurang diperhatikan bahkan terabaikan. Sehingga yang menjadi imbasnya adalah siswa sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa ini adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru.

Maka hanya dengan seorang guru profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam diri seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran.

Melihat wacana di atas, sangat terlihat bahwa kompetensi profesional guru dapat berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi siswa. Atas dasar wacana

yang ada di lapangan, maka penulis ingin membuktikan apakah persepsi yang ada di kalangan masyarakat mengenai masalah kompetensi guru itu benar atau sebaliknya, dengan melakukan suatu penelitian dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada salah satu kompetensi guru yakni kompetensi profesional guru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul “PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP PENCAPAIAN KOMPETENSI SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS XI MAN TLOGO BLITAR”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan secara umum sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI MAN Tlogo Blitar”.

Rumusan umum masalah di atas dapat dijabarkan kedalam berbagai masalah khusus sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI MAN Tlogo Blitar?

2. Seberapa besar pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI MAN Tlogo Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI MAN Tlogo Blitar. Adapun tujuan khususnya adalah untuk:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI MAN Tlogo Blitar.
2. Menganalisis besarnya pengaruh kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI MAN Tlogo Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penelitian sejenis yang diadakan sebelumnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan untuk memperkaya hasil penelitian dan

pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan masalah kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru dan pencapaian kompetensi siswa.

2. Peneliti dan Calon Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai wahana untuk mengkaji secara ilmiah gejala-gejala proses pendidikan dan mengetahui kondisi sebenarnya tentang kompetensi profesional guru yang akan mempengaruhi pencapaian kompetensi siswa, sekaligus sebagai bekal pengetahuan saat nanti peneliti terjun ke dunia pendidikan. Selain itu, diharapkan agar peneliti dapat meningkatkan profesionalisme di bidang penelitian dan pengajaran. Adapun temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi calon peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dibidang pendidikan dan menjadi referensi khususnya yang akan mengkaji masalah yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini.

3. Bagi Orang Tua

Dengan adanya temuan penelitian ini, orang tua diharapkan dapat ikut berpartisipasi dan melibatkan diri dalam menunaikan keberhasilan belajar siswa di sekolah, khususnya dalam menyediakan fasilitas yang dapat memudahkan anak dalam kegiatan belajarnya sehingga dapat menunjang peningkatan belajar siswa.

4. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai

dengan kurikulum yang telah ditetapkan serta diharapkan guru mampu meningkatkan kualitas personal dan profesional sebagai pendidik

5. Lembaga (MAN Tlogo Blitar dan lembaga pendidikan yang lainnya)

Melalui temuan penelitian ini, diharapkan lembaga memperoleh masukan, gambaran, serta informasi yang kongkrit tentang pengaruh kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi siswa MAN Tlogo Blitar Tahun Pelajaran 2009/2010 yang nantinya juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator yang menunjang peningkatan kualitas pendidikan dan lembaga terkait, khususnya MAN Tlogo Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesa diperlukan untuk mengetahui gambaran jawaban yang bersifat sementara dari penelitian. Sebagaimana yang telah ditulis oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya prosedur penelitian menjelaskan “hipotesa dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul⁹.

Dilihat dari latar belakang rumusan masalah maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis nol (Ho) dari penelitian ini adalah:

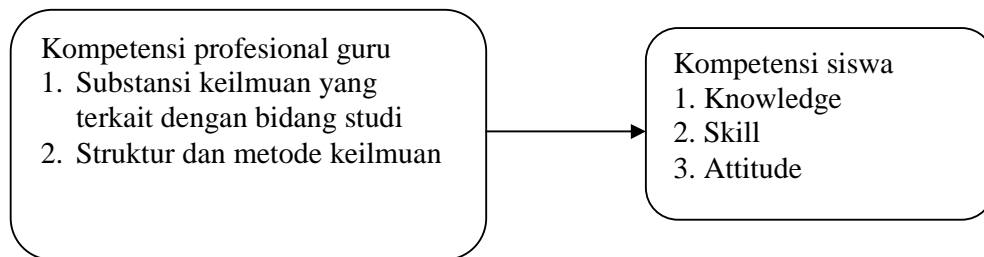
“ Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran fiqih siswa kelas XI MAN Tlogo Blitar ”.

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan dan praktek* (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2006), hlm. 71.

Hipotesis alternatif (Ha) dari penelitian ini adalah:

“ Ada pengaruh positif yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran fiqih siswa kelas XI MAN Tlogo Blitar”.

Model hipotesis:



Gambar 1.1 Model konseptual pengaruh kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi siswa.

F. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor–faktor di luar kompetensi profesional guru yang berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi siswa dianggap konstan.
2. Responden memahami isi angket dan memberikan jawaban yang jujur terhadap pertanyaan–pertanyaan yang diajukan sesuai dengan keadaan sebenarnya.
3. Siswa mengetahui dan mengerti kompetensi profesional guru dan kompetensi siswa
4. Masing–masing siswa memiliki pencapaian kompetensi yang berbeda.

G. Ruang lingkup dan Keterbatasan Masalah

1. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan untuk memberikan arahan dan gambaran mengenai permasalahan inti yang ada dalam suatu penelitian. Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

a. Variabel

Ada dua variabel dalam penelitian ini, variabel pertama kompetensi profesional guru (X) sebagai variabel bebas (*independent*), serta kompetensi siswa (Y) sebagai variabel terikat (*dependent*).

b. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN Tlogo Blitar.

c. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilakukan di kelas XI MAN Tlogo Blitar.

2. Keterbatasan Penelitian

a. Penelitian hanya dilakukan untuk siswa kelas XI MAN Tlogo Blitar

b. Penelitian hanya mengetahui tentang pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran fiqih siswa kelas XI MAN Tlogo Blitar.

c. Tentang Kompetensi profesional guru yang diteliti hanya pada proses pembelajaran.

d. Kesimpulan hasil penelitian hanya berlaku bagi siswa kelas XI MAN Tlogo Blitar.

H. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun originalitas penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1. Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Nurlaila hidayati (2009)	Kompetensi profesional guru independen variabel	Variabel dependen adalah motivasi belajar siswa	1. Meneliti Kompetensi Guru lebih spesifik yaitu hanya kompetensi profesional guru berbeda dengan penelitian sebelumnya masih umum yakni meliputi empat kompetensi guru: kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial 2. Variabel dependen adalah kompetensi siswa
2	Dian Maya Sofiana (2008)	Kompetensi profesional guru independen variabel	Variabel dependen adalah prestasi siswa	
3	Endin Surya Solehudin (2008)	Kompetensi siswa Variabel dependen	Profesionalisme independen variabel	

I. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat berbagai definisi operasional sebagai berikut;

1. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

2. Kompetensi siswa

Kompetensi siswa adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester; standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, serta mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan di bawah ini.

Bagian ini terdiri dari enam bab yang meliputi:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, asumsi penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan

masalah, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, yang meliputi: *pertama*, kajian pustaka mengenai kompetensi profesional guru yang meliputi: pengertian kompetensi guru, pengertian kompetensi profesional guru, ruang lingkup kompetensi profesional guru, pentingnya kompetensi profesional guru dan indikator kompetensi profesional guru dan pandangan Islam tentang guru profesional. *kedua*, kajian pustaka tentang kompetensi siswa, pengertian fiqih, manfaat mata pelajaran fiqih dan kompetensi mata pelajaran fiqih.

BAB III : Metode Penelitian, yang meliputi: lokasi penelitian, rancangan penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian, yang meliputi: gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data dan uji hipotesis.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian.

BAB VI : Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam proses belajar mengajar guru adalah orang yang mempunyai tugas untuk menyampaikan atau memberi pelajaran sedangkan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan-pengetahuan atau kecakapan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kemampuan guru sangat mutlak diperlukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Kompetensi Guru Menurut UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan “ Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya “ kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Atau bisa juga dikatakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam

menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Dengan kata lain kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.¹⁰

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of theacer behavior appeare to be entirely meaningful*. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles (1994) mengemukakan bahwa *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).¹¹

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”.¹² Sedangkan menurut Mc Ashan (dalam Mulyasa 2003:38) “kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku–perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik–baiknya”.¹³

Kompetensi menurut Finch dan Cruncilton (dalam Mulyasa 2003:38) adalah “Penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang

¹⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) , hlm. 23.

¹¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda karya), hlm. 25.

¹² Ibid, hlm. 26.

¹³ Ibid, hlm. 38.

diperlukan untuk menunjang keberhasilan”.¹⁴ Pengertian kompetensi berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 Tentang guru dan Dosen adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. (pasal 1 ayat 10 UU RI No 14 Tahun 2005).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal keilmuan, teknologi, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi guru adalah merupakan suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang pendidik dan pembimbing peserta didik di dalam kelas. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar peserta didik dikelas. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi yang mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

¹⁴ Pasal 1 ayat 10 UURI No 14 Tahun 2005.

Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagai mana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No 14 tahun 2005 tentang standard nasional pendidikan yaitu: ¹⁵

- a. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- c. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi berkomunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata

¹⁵ Loc.Cit, hlm. 75.

pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

2. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Istilah profesional berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, *profession* berarti pekerjaan.¹⁶ Arifin dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.¹⁷ Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.¹⁸ Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.¹⁹ Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa profesi adalah .suatu lapangan pekerjaan

¹⁶ John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Cet. Ke-23, hlm. 449.

¹⁷ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-3, hlm. 105.

¹⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke 1, hlm. 45.

¹⁹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, hlm. 3.

yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli.. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.²⁰

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Dengan demikian, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.²¹

Adapun mengenai kata Profesional., Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata ,profesional. itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata

²⁰ M.Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 29.

²¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, hlm. 46.

lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.²²

Adapun mengenai pengertian profesionalisme itu sendiri adalah, suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.²³ Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.²⁴

²² M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 14-15. 8 H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-1, hlm. 86.

²³ 9 Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke- 3, hlm. 105.

²⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, hlm. 46-47.

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.²⁵ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional.

3. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional Guru

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik secara filosofis, psikologis, sosiologis dan sebagainya.
 - b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
 - c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
 - d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
 - e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat media dan sumber belajar yang relevan.
 - f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
 - g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
-

h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Memahami Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi

- 1) Standar isi
- 2) Standar proses
- 3) Standar kompetensi lulusan
- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
- 5) Standar saran dan prasarana
- 6) Standar pengelolaan
- 7) Standar pembiayaan
- 8) Standar penilaian pendidikan

b. Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang meliputi:

- 1) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD)
- 2) Mengembangkan silabus
- 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Menilai hasil belajar
- 5) Menilai dan memperbaiki dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman.

c. Menguasai materi standar yang meliputi :

- 1) Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi)
- 2) Menguasai bahan pendalaman (pengayaan)

- d. Mengelola program pembelajaran yang meliputi:
 - 1) Merumuskan tujuan
 - 2) Menjabarkan kompetensi dasar
 - 3) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran
 - 4) Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran
 - 5) Melaksanakan pembelajaran
- e. Mengelola kelas yang meliputi
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
 - 2) Menetapkan iklim pembelajaran yang kondusif
- f. Menggunakan media dan sumber pembelajaran yang meliputi
 - 1) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
 - 2) Membuat alat-alat pembelajaran
 - 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran
 - 4) Mengembangkan laboratorium
 - 5) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran
 - 6) Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
- g. Menguasai landasan-landasan kependidikan yang meliputi:
 - 1) Landasan filosofis
 - 2) Landasan psikologis
 - 3) Landasan sosiologis
- h. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik
 - 1) Memahami fungsi pengembangan peserta didik

- 2) Menyelenggarakan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan peserta didik
 - 3) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik
- i. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah yang meliputi;
- 1) Memahami penyelenggaraan administrasi sekolah
 - 2) Menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami penelitian dalam pembelajaran meliputi
- 1) Mengembangkan rancangan penelitian
 - 2) Melaksanakan penelitian
 - 3) Menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- k. Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam proses pembelajaran
- 1) Memberikan contoh perilaku keteladanan
 - 2) Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran
- l. Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan
- 1) Mengembangkan teori-teori kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik
 - 2) Mengembangkan konsep-konsep dasar kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik
- m. Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual yang meliputi:

- 1) Memahami strategi pembelajaran individual
- 2) Melaksanakan pembelajaran individual

Memahami uraian diatas, Nampak bahwa kompetensi professional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, terdapat penjelasan pasal 28 ayat (3) butir C dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.²⁶

4. Pentingnya Kompetensi Profesional Guru

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas.

Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru yang memiliki kompetensi profesional sangat diperlukan. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat memiliki kompetensi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas

²⁶ Ibid, hlm. 47.

yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁷

Mengomentari mengenai adanya keterpurukan dalam pendidikan saat ini, penulis sangat menganggap penting akan perlunya keberadaan guru yang memiliki kompetensi profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterampilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik. Menyadari akan peran guru dalam pendidikan, Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesional keguruan yang disandang para guru.

²⁷ Asrorun Niam Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006), Cet. Ke- 1, hlm. 9.

Menanggapi kondisi tersebut. Muhibbin Syah mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai:

- a. *Designer of intruction* (perancang pengajaran)
- b. *Manager of intruction* (pengelola pengajaran)
- c. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa).²⁸

Dalam sebuah situs yang membahas mengenai profesional dalam dunia pendidikan, Suciptoardi memaparkan bahwa guru diharapkan melaksanakan tugas kependidikan yang tidak semua orang dapat melakukannya, artinya hanya mereka yang memang khusus telah bersekolah untuk menjadi guru, yang dapat menjadi guru profesional. Tidak dapat dinaifkan bahwa memang tidak mudah merumuskan dan menggambarkan profil seorang guru profesional. Suciptoardi menegaskan bahwa guru itu adalah sebuah profesi. Sebagai profesi, memang diperlukan berbagai syarat, dan syarat itu tidak sebegitu sukar dipahami, dan dipenuhi, kalau saja setiap orang guru memahami dengan benar apa yang harus dilakukan, mengapa ia harus melakukannya dan menyadari bagaimama ia dapat melakukannya dengan sebaik-baiknya, kemudian ia melakukannya sesuai dengan pertimbangan yang terbaik. Dengan berbuat demikian, ia telah berada di dalam arus proses untuk menjadi seorang profesional, yang menjadi semakin profesional.²⁹

Menanggapi kembali mengenai perlunya seorang guru yang profesional, penulis berpendapat bahwa guru profesional dalam suatu lembaga pendidikan

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-13, hlm. 250.

²⁹ <http://Suciptoardi.wordpress.com/2007/12/29/profesionalisme-duniapendidikan-leh-Winarno-Surakhmad/2008/05/12/>.

diharapkan akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan perbaikan kualitas pendidikan dan peningkatan prestasi belajar, maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan terwujud dengan baik. Dengan demikian, keberadaan guru profesional selain untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

5. Kriteria Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*, guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi;

- a. Memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.

- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.³⁰

Kunandar mengemukakan bahwa suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Menurut Surya sebagaimana dikutip oleh Kunandar, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.³¹

³⁰ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 5-7.

³¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: P.T. Grafindo Persada, 2007), hlm. 47.

6. Indikator Guru Profesional

Dalam penelitian ini, setelah penulis mengemukakan teori mengenai profesionalisme guru, maka selanjutnya untuk lebih memudahkan proses penelitian, dibawah ini penulis mencantumkan indikator guru profesional yang akan diteliti dalam skripsi ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Indikator kompetensi Profesional Guru

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kompetensi profesional	Substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi	a. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah b. Memahami struktur konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar c. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait d. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari (Kunandar : 2007)
	Struktur dan metode keilmuan	e. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau pengembangan materi bidang studi

7. Pandangan Islam Tentang Guru Profesional

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *at-Tarbiyah*, *at-Ta.dib* dan *at-Ta.lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *at-tarbiyah*,

sedangkan term *at-ta.dib* dan *at-ta.lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.³²

Sedangkan menurut istilah, pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.³³

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*Insan Kamil*).³⁴

Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang (peserta didik) agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁵

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Jadi dapat dipaparkan bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam penguasaan materi pembelajaran dalam hal ini pendidikan agama Islam secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar,

³² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers), cet. ke-1, hlm. 25.

³³ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara), Cet. Ke-4, hlm .10.

³⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma.arif, 1989), hlm. 19.

³⁵ Ibid, hlm. 32.

materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai, budaya nasional dan dapat mengarahkan kehidupan peserta didik sesuai dengan ideologi Islam.

Kamal Muhammad .Isa mengemukakan bahwa seorang guru dituntut harus memiliki berbagai sifat dan sikap yang antara lain sebagai berikut:

- a. Seorang guru haruslah manusia pilihan, Siap memikul amanah dan menunaikan tanggung jawab dalam pendidikan generasi muda.
- b. Seorang guru hendaklah mampu mempersiapkan dirinya sesempurna mungkin. Agar bisa berperan sebagai pendidik dekaligus sebagai da.i yang selalu menyeru ke jalan Allah. Oleh sebab itu, kebutuhan hidup guru, haruslah dapat dipenuhi oleh pihak penguasa. Agar dalam ketenangan hidupnya, mereka bisa melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa cinta dan ikhlas.
- c. Seorang guru juga hendaknya tidak pernah tamak dan *bathil* dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Sehingga seorang guru sematamata hanya mengharapkan ganjaran dan pahala dari Allah swt. Sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Hud as dalam Q.S. Huud ayat 51:

Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan-Nya?.. (Q.S. Huud (11): 51).
- d. Seorang guru haruslah dapat meyakini Islam sebagai konsep ilahi dimana dia hidup dengan konsep itu, dan mampu mengamalkannya.

- e. Seorang guru harus memiliki sikap yang terpuji, berhati lembut, berjiwa mulia, ruhya suci, niatnya ikhlas, taqwanya hanya pada Allah, ilmunya banyak dan pandai menyampaikan berbagai buah pikirannya sehingga penjelasannya mudah ditangkap dengan atau tanpa alat peraga.
- f. Penampilan seorang guru hendaknya selalu sopan dan rapi.
- g. Seorang guru seyogyanya juga mampu menjadi pemimpin yang shalih.
- h. Seruan dan anjuran seorang guru hendaknya tercermin pula dalam sikap keluarga atau para sahabatnya.
- i. Seorang guru harus menyukai dan mencintai muridnya. Tidak boleh angkuh dan tidak boleh menjauh, sebaliknya ia harus mendekati anak didiknya.³⁶

Apabila diperhatikan kriteria-kriteria profesionalisme yang disebutkan diatas, agaknya ada dua kriteria pokok yang ada dalam profesi, yaitu bahwa profesi: merupakan panggilan hidup dan di dalamnya terdapat keahlian. Adapun kriteria yang lainnya diperlukan untuk memperkuat kriteria ini . Kriteria “panggilan hidup” sebenarnya mengacu pada pengabdian; atau yang sekarang dikenal dengan ‘dedikasi’. Sementara kriteria ‘keahlian’ mengacu pada mutu layanan, yakni mutu dedikasi tersebut. Kriteria ‘memiliki teori’, ‘kecakapan diagnostik dan aplikatif’, ‘otonomi’, ‘kode etik’, ‘organisasi profesi’ dan ‘pengenalan keahlian’ , semuanya dapat dikatakan kriteria untuk memperkuat keahlian.; sedangkan kriteria ‘untuk masyarakat dan klien’ merupakan kriteria untuk memperkuat dan memperjelas dedikasi. Jika demikian, dedikasi dan

³⁶ Kamal Muhammad .isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994), Cet. Ke-1, hlm. 64-67.

keahlian itulah ciri utama suatu bidang disebut suatu profesi; dan jika demikian maka jelas Islam mementingkan suatu profesi. Pekerjaan (dalam hal ini profesi) menurut Islam harus dilakukan karena Allah. ‘Karena Allah’ maksudnya karena diperintahkan oleh Allah. Jadi profesi dalam Islam harus dijalani karena merasa bahwa itu merupakan perintah Allah. Dalam kenyataannya pekerjaan dilakukan untuk orang lain tetapi niat yang mendasarinya adalah untuk Allah. Dari sini kita mengetahui bahwa pekerjaan profesi didalam Islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian kepada dua obyek: pertama pengabdian kepada Allah dan kedua sebagai pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau yang lain sebagai obyek pekerjaan itu. Jelas pula bahwa kriteria ‘pengabdian’ dalam Islam lebih kuat dan lebih mendalam dibandingkan dengan pengabdian yang telah diajarkan diatas tadi. Pengabdian dalam Islam, selain demi kemanusiaan juga dikerjakan demi Tuhan, jadi ada unsur transenden dalam melakukan profesi dalam Islam. unsur transenden ini dapat menjadikan pengalaman profesi dalam Islam lebih tinggi nilai pengabdianya dibandingkan dengan dengan pengamalan profesi yang tidak didasari oleh keyakinan terhadap Tuhan.

Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rasulullah SAW mengatakan dalam sabdanya sebagai berikut;

إِذَا وَسَدَ الْأَمْرَ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

“Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancurannya”. (HR. Bhukhari).

Kehancuran dalam konteks pendidikan, misalnya seorang guru. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang hancur adalah muridnya. sementara murid-murid itu kelak mempunyai murid lagi. Murid-murid itu kelak berkarya; kedua-duanya dilakukan dengan tidak benar (karena telah dididik dengan tidak benar), maka akan timbulah 'kehancuran' yang lebih luas. yaitu kehancuran murid-murid itu dan kehancuran sistem kebenaran karena mereka mengajarkan pengetahuan yang dapat saja tidak benar. Demikian juga dalam Al-Quran Allah mengisyarakan kita semua untuk bekerja menurut posisi kita masing-masing. seperti di tunjukkan dalam surat Al An'am 135 sebagai berikut:

“ Dan katakanlah, wahai kaumku; bekerjalah menurut profesimu masing-masing, Sesungguhnya aku adalah orang yang bekerja.....”

Dengan uraian itu jelaslah pandangan Islam tentang profesi bahkan pandangan Islam tentang profesionalisme. Islam mementingkan profesionalisme, akan tetapi bagaimanakah penerapan profesionalisme itu dalam masyarakat Islam sekarang khususnya dalam bidang pengelolaan sekolah ?

B. Kompetensi Siswa

Kompetensi siswa adalah kualifikasi kemampuan siswa yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau seluruh kelompok mata pelajaran yang diatur dalam standar isi yang telah ditetapkan pemerintah dalam direktorat PLP Depdiknas terbagi dalam 3 ranah sebagai berikut:

1. Kompetensi Siswa Ranah Kognitif yang meliputi : kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan menilai pengalaman belajar dimana tingkatan hapalan dapat berupa berlatih menghafal verbal atau paraphrase diluar kepala, berlatih menemukan taktik menghafal dan lain sebagainya. Tingkatan pemahaman dilakukan dengan jalan membandingkan (menunjukkan persamaan dan perbedaan) mengidentifikasi karakteristik, menggeneralisasikan, menyimpulkan dan sebagainya, pengalaman belajar tingkatan aplikasi dilakukan dengan jalan menerapkan rumus, dalil, prinsip terhadap kasus-kasus nyata yang terjadi di lapangan. Dimana tingkatan belajar sintesis dilakukan dengan jalan memadukan berbagai unsur atau komponen, menyusun, membentuk bangunan dan sebagainya yang merupakan perwujudan dari hasil belajar yang telah dilakukan.

2. Kompetensi Siswa Ranah Afektif meliputi: tingkatan pemberian respon, apresiasi, penilaian dan internalisasi. Pengalaman belajar yang relevan dengan berbagai jenis tingkatan afektif tersebut antara lain berlatih memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya, berlatih menikmati atau menerima nilai, norma, serta ojek yang mempunyai nilai etika dan estetika. Berlatih menilai ditinjau dari segi baik buruk, adil tidak adil, indah tridak indah terhadap objek studi, berlatih menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

3. Kompetensi Siswa Ranah Psikomotor meliputi : tingkatan gerakan awal, semirutin, gerakan rutin. Untuk mencapai kompetensi tersebut pengalaman belajar yang perlu dilakukan adalah pada tingkatan penguasaan gerakan, kompetensi yang bertujuan mendemonstrasikan kemampuan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.³⁷

C. Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Fiqh itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqh artinya faham atau tahu. Menurut istilah yang digunakan para ahli Fiqh (fuqaha). Fiqh itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Menurut Hasan Ahmad Al-Khatib: Fiqhul Islami ialah sekumpulan hukum syara', yang sudah dibukukan dalam berbagai madzhab, baik dari madzhab yang empat atau dari madzhab lainnya, dan yang dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat thabi'in, dari fuqaha yang tujuh di Makkah, di Madinah, di Syam, di Mesir, di Iraq, di Bashrah dan sebagainya. Fuqaha yang tujuh itu ialah Sa'id Musayyab, Abu Bakar bin Abdurrahman, 'Urwah bin Zubair, Sulaiman Yasar, Al-Qasim bin Muhammad, Charijah bin Zaid, dan Ubaidillah Abdillah.

Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, fiqh itu ialah ilmu pengetahuan yang

³⁷ Ibid, hlm. 385.

membicarakan/membahas/memuat hukum-hukum Islam yang bersumber bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dalil-dalil Syar'i yang lain; setelah diformulasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah Ushul Fiqh. Dengan demikian berarti bahwa fiqh itu merupakan formulasi dari Al-Qur'an dan Sunnah yang berbentuk hukum amaliyah yang akan diamalkan oleh ummatnya. Hukum itu berbentuk amaliyah yang akan diamalkan oleh setiap mukallaf (Mukallaf artinya orang yang sudah dibebani/diberi tanggungjawab melaksanakan ajaran syari'at Islam dengan tanda-tanda seperti baligh, berakal, sadar, sudah masuk Islam).

Hukum yang diatur dalam fiqh Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunat, mubah, makruh dan haram; disamping itu ada pula dalam bentuk yang lain seperti sah, batal, benar, salah, berpahala, berdosa dan sebagainya.

2. Manfaat Mata Pelajaran Fiqih

Adapun manfa'atnya bagi siswa diantaranya:

- a. Memberikan pemahaman akan pentingnya mempelajari fiqh
- b. Membantu dalam menjalankan ibadah secara benar
- c. Memberikan keyakinan bahwa ibadah yang dilakukannya berdasarkan dalil
- d. Membantu untuk memudahkan dalam tata cara/teknis ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunat
- e. Menuntun anak agar dapat menghormati berbagai macam pendapat yang ada kaitannya dengan fiqh ibadah

- f. Memberikan kesadaran bahwa ibadah adalah rutinitas keagamaan yang bernilai pahala.

3. Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI

Tabel 2.2 Kompetensi Mata Pelajaran fiqih di MAN Kelas XI

No	Standar kompetensi	Kompetensi dasar
1	Memahami hukum Islam tentang nikah dan syarat-rukunnya	Menjelaskan hukum Islam tentang nikah dan syarat-rukunnya Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di indonesia
2	Siswa mampu memahami, menghayati dan menjelaskan ajaran Islam tentang perceraian serta mampu menghindari perceraian Jika telah berumah tangga	Memahami, menghayati dan menjelaskan ajaran Islam tentang perceraian
3	Menjelaskan hukum Islam tentang waris dan wasiat	Menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam
4	Memahami hukum Islam tentang waris dan wasiat	Menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam
5	Menjelaskan keterkaitan waris dan wasiat	Kaitan waris dan wasiat

D. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Pencapaian Kompetensi Siswa

Kompetensi profesional guru merupakan suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang pendidik dan pembimbing peserta didik di dalam kelas.

kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar peserta didik dikelas.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, terdapat penjelasan pasal 28 ayat (3) butir C dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.³⁸

Guru merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan. Guru merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan siswa mencapai kompetensi yang diinginkannya. Jadi kemampuan guru sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa, karena tanpa adanya kemampuan guru yang baik kecil kemungkinan untuk memperoleh kompetensi yang baik.

Kompetensi profesional guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Adapun guru profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mengantarkan siswa mencapai standar kompetensi yang diinginkan serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa lebih baik lagi, yang nantinya akan menghasilkan siswa yang berkompeten. Kompetensi siswa dapat ditunjukkan dalam bentuk nilai yang diberikan guru

³⁸ Ibid, hlm. 135.

berupa hasil evaluasi yang merupakan hasil dari bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik.

E. Kerangka Berfikir

Profesionalisme berasal dari kata *profesion* yang mengandung arti pekerjaan yang memerlukan keahlian yang dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan atau latihan tertentu.³⁹ Berbicara mengenai kompetensi profesional, guru adalah termasuk suatu profesi yang memerlukan keahlian tertentu dan memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan secara profesional. Karena guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kesuksesan anak didik yang berada dibawah pengawasannya, maka keberhasilan siswa akan sangat dipengaruhi oleh kinerja yang dimiliki seorang guru. Oleh karena itu, guru profesional diharapkan akan memberikan sesuatu yang positif yang berkenaan dengan keberhasilan belajar siswa dalam hal ini tercapainya kompetensi siswa sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi . Dalam pelaksanaannya, tanggung jawab guru tidak hanya terbatas kepada proses dalam pentransferan ilmu pengetahuan. Banyak hal yang menjadi tanggung jawab guru, yang salah satunya adalah memiliki kompetensi idealnya sebagaimana guru profesional.

Guru yang memiliki kompetensi profesional ini memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal dan terarah. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, seorang guru

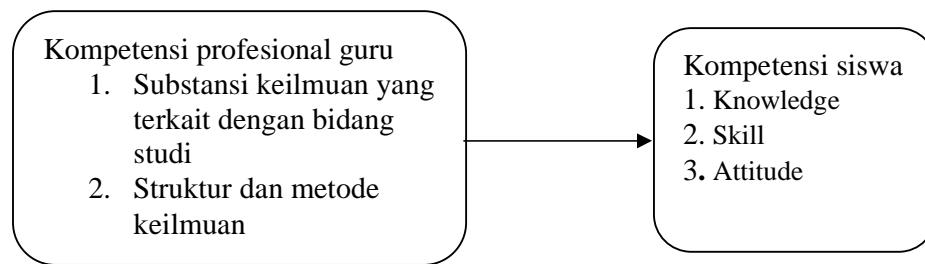
³⁹ Ibid, hlm. 449.

profesional secara umum harus terlebih dahulu mampu merencanakan program pengajaran. Kemudian melaksanakan program pengajaran dengan baik dan mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, seorang guru dengan kompetensi profesional akan menghasilkan anak didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Dengan demikian, seorang guru dikatakan memiliki kompetensi profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan keberhasilan belajar yang diukur dengan kompetensi yang dicapai peserta didik. Demikian pula dengan siswa, mereka baru dikatakan mencapai kompetensi apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Kompetensi itu akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan. Kehadiran guru yang demikian tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan anak didik. Karena, disadari ataupun tidak, bahwa guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran itu. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan anak didik.

Maka oleh karena itu, dengan keberadaan seorang guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik diharapkan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan hasil belajar siswa dengan sebaik-baiknya sehingga tercapai kompetensi siswa seperti yang diharapkan.

Dapat digambarkan model konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1. Model konseptual pengaruh kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan hasil pengamatan dan penjajagan studi pendahuluan, maka penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo kab. Blitar, dimana MAN Tlogo Kab. Blitar adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di wilayah kabupaten Blitar. tepatnya di desa Gprang, kabupaten Blitar Jawa Timur, Telp. (0342) 801041 Kode Pos 66121. Dipilihnya madrasah ini sebagai tempat penelitian karena dipandang menarik untuk diteliti berkaitan dengan letak sekolah dekat dengan jalan raya yang memudahkan akses transportasi sehingga mudah dijangkau, serta salah satu lembaga pendidikan yang terkenal kualitasnya.

B. Rancangan Penelitian

Berdasar permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam mengenai pengaruh kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi siswa mata pelajaran fiqih siswa kelas XI MAN Tlogo Blitar. Terkait dengan hal tersebut maka rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif dengan berjenis korelasi. Hal ini berdasar pada definisi dari kuantitatif tersebut, yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan

angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya¹.

Dengan penelitian yang dirancang untuk menentukan hubungan variable-variabel yang diteliti, maka penelitian ini disebut penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan sejauh mana variable pada satu variable berkaitan dengan fariasi pada vaktor lain². Maka jenis penelitian ini adalah korelasional. Penentuan ini dirancang untuk menentukan besarnya pengaruh variable independen (kompetensi profesional) terhadap variable dependen (kompetensi siswa).

C. Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa;

1. Data Kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar, seperti literature-literatur serta teori-teori yang berkaitan dengan penelitian penulis. Data tersebut diperoleh dari siswa MAN Tlogo Blitar secara langsung serta berasal dari data dan informasi karyawan dan guru MAN Tlogo Blitar.
2. Data Kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (scoring). Perolehan sumber dara tersebut diambil dari nilai siswa pada semester gasal tahun pelajaran 20009/2010.

¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), hlm. 12

² Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 23

Sumber data dalam penelitian ini berupa:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya, data primer disebut juga data asli³. Data yang diambil tentang kompetensi profesional guru serta capaian kompetensi siswa MAN Tlogo Blitar pada semester gasal tahun pelajaran 2009/2010.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, seperti data yang diperoleh dari jurnal-jurnal penelitian, literatur dan buku-buku kepustakaan situs-situs internet dan data lainnya yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti untuk dijadikan sebagai landasan teori dalam mencari alternatif pemecahan yang dihadapi.

Guna menggambarkan secara lebih jelas tentang data, jenis data, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, disajikan dalam bentuk tabel 3.1 berikut:

Jenis dan sumber data penelitian

No.	Data	Sumber data
1	Kompetensi Profesional Guru	Siswa (Responden)
2	Kompetensi Siswa	Nilai siswa (Dokumentasi)

D. Populasi dan sampel

Populasi dan sampel dari penelitian yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Pencapaian Kompetensi Siswa" adalah sebagai berikut:

³ Ibid., hlm. 82.

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dilakukan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Obyek dari penelitian ini adalah siswa MAN Tlogo Blitar. Penetapan populasi dari penelitian ini diambil dari jumlah siswa MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2009/2010. Berdasarkan data, jumlah siswa MAN kota Blitar kelas XI tahun ajaran 2009/2010 sejumlah 279 siswa.

2. Sampel

Dalam penentuan sampel dilakukan berdasarkan cara sampling random atau sampel acak yaitu dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek didalam populasi sehingga semua objek dianggap sama untuk memperoleh kesempatan (chance) dipilih menjadi sampel⁴.

Penentuan ukuran sampel (*sample size*) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut⁵:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana :

N = Ukuran populasi

n = Ukuran sampel

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan

⁴ Suharsini Arikunto, op.cit, hlm. 134.

⁵ Iqbal Hasan, op.cit, hlm. 61.

pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir / diinginkan, misalnya 0,05 %.

E. Instrument Penelitian

Dalam mendukung proses pengumpulan data dan memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan instrument berupa:

1. Angket atau kuesioner. Butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam angket dikembangkan berdasar atas teori yang relevan dengan masing-masing variabel penelitian. Pertanyaan atau pernyataan dalam angket diukur dengan menggunakan skala Likert, yaitu suatu skala yang digunakan tentang fenomena sosial⁶. Jawaban dari setiap instrumen tersebut memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negative, yang berupa kata-kata seperti: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Dengan demikian, dalam pengukuran variabel penelitian, responden diminta untuk menyatakan persepsinya dengan memilih salah satu dari alternatif jawaban dalam skala satu sampai dengan lima.

Terdapat dua puluh pernyataan yang digunakan untuk mengungkap kompetensi profesional guru. Semua pernyataan diungkapkan dalam kalimat positif. Adapun alternatif jawaban yang diberikan untuk menanggapi pernyataan yang ada meliputi: (1) tidak pernah yang berarti bahwa aktifitas yang diungkapkan dalam pernyataan tidak

⁶ Ibid, hlm. 72.

pernah dilakukan, terhadap alternatif jawaban ini sekor yang diberikan adalah satu; (2) jarang yang berarti bahwa aktifitas yang diungkapkan dalam pernyataan jarang dilakukan, terhadap alternative jawaban ini skor yang diberikan adalah dua; (3) kadang-kadang yang berarti bahwa aktifitas yang diungkapkan dalam pernyataan kadang-kadang dilakukan dan kadang-kadang tidak dilakukan, terhadap alternatif jawaban ini skor yang diberikan adalah tiga; (4) sering yang berarti bahwa aktifitas yang diungkapkan dalam pernyataan sering dilakukan, terhadap alternatif jawaban ini skor yang diberikan adalah empat; (5) selalu yang berarti bahwa aktifitas yang diungkapkan dalam pernyataan selalu dilakukan, terhadap alternatif jawaban ini skor yang diberikan adalah lima.

Karena dalam instrumen ini terdapat dua puluh pernyataan maka skor total terendah adalah 20 (yakni hasil perkalian antara skor 1 dengan banyaknya jumlah pernyataan 20 buah); dan skor total tertinggi adalah 100 (merupakan hasil perkalian antara skor 5 dengan banyaknya jumlah pernyataan 20 buah). Secara visual rentang alternative jawaban berikut skornya dapat digambarkan sebagai berikut:

Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

Karena dalam variabel kompetensi profesional guru ini terbagi atas beberapa sub variabel, maka skor total masing-masing sub

variabel akan berbeda-beda tergantung dari jumlah pernyataan yang dirumuskan untuk menjaring data sub variabel yang bersangkutan. Secara terperinci jumlah pernyataan, indikator, dan sub variabel kompetensi profesional guru disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2. Operasionalisasi Variable Penelitian

No	Variabel	Sub variabel	Indikator	butir
1	Kompetensi Profesional	Substansi Keilmuan Yang Terkait Dengan Bidang Studi	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah • Memahami struktur konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar • Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait • Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari (Kunandar : 2007) 	1,2,3,4,5 6,7,8,9,10,11 12,13,14 15,16,17,
		Struktur Dan Metode Keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau pengembangan materi bidang studi 	18,19,20
2	Kompetensi Siswa	Knowledge Skill Antitudes	Nilai dari guru mata pelajaran (2009/2010) Nilai ulangan harian Nilai UTS Nilai UAS	

F. Pengumpulan Data

Data merupakan fakta yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah, dalam rangka mengumpulkan data-data untuk menunjang terlaksananya penyusunan skripsi ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Studi Kepustakaan.

Dalam hal ini penulis berusaha membaca literatur, prosedur, diktat serta laporan penelitian terdahulu yang sesuai atau yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sebuah metode dalam mencari data mengenai hal-hal yang berupa catata, transkrip, buku, majalah, surat kabar ataupun media lainnya⁷. Mengenai hal ini, peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data guru, data siswa, raport dan data kelulusan siswa.

3. Kuesioner/ angket

Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan angket (pertanyaan/pernyataan) kepada para siswa MAN Tlogo Blitar. Kuesioner yang diberikan adalah kuesioner tertutup dimana responden sudah disediakan *alternative* jawabannya dan tinggal memilih (terlampir), responden adalah siswa kelas XI tahun ajaran 2009/2010 MAN Tlogo Blitar.

⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan dan praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.158.

G. Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau social yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

1. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur ketepatan kuesioner yang diberikan kepada responden digunakan rumus korelasi prduct moment sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{(n(\sum X^2) - (\sum X)^2)(n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r = angka korelasi

X = skor tiap butir pertanyaan

Y = skor total

n = jumlah sampel

Taraf signifikansi ditentukan 5%. Jika diperoleh hasil korelasi yang lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05 berarti butir pertanyaan tersebut valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat ketepatan atau akurasi yang ditunjukkan oleh instrumen penelitian. Hasilnya ditunjukkan oleh sebuah indeks yang menunjukkan seberapa jauh sebuah alat ukur dapat diandalkan. Untuk

mengukur reliabilitas alat pengukur digunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan rumus:

$$r_{tt} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \left(\frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right) \right)$$

Keterangan :

R_{tt} = reliabilitas instrumen

σt^2 = variabel total

σb^2 = jumlah varians butir

k = banyaknya butir pertanyaan

Nilai r hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel *product moment*. Taraf signifikansi ditetapkan dengan alpha 60% atau 0,6. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka kuesioner dinyatakan reliabel.

H. Analisis data

Hipotesis yang telah dirumuskan perlu diuji kebenarannya melalui pengolahan data kuantitatif (sebagai perhitungan) maupun kualitatif untuk menginterpretasikan dari data kuantitatif tersebut.

1. Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana adalah model regresi linear yang hanya melibatkan satu variabel bebas (X)⁸. Perhitungan akan dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows*. Model hubungan variabel akan dianalisis sesuai dengan persamaan regresi.

⁸Ibid, hlm. 180.

Rumus koefisien korelasi:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variable terikat

X = Variable bebas

a = Intersep (konstanta regresi)

b = Koefisien regresi

2. Uji T

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut

a. Menentukan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0 ; \beta_2 = 0$ (Variabel independen secara individu tidak berpengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen)

$H_1 : \beta_1 \neq 0 ; \beta_2 \neq 0$ (Variabel independen secara individu berpengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen)

b. Level of signifikan 5% atau $\alpha = 0,05$

c. Perhitungan nilai t

$$t_{hitung} = \frac{b - \beta}{s_e}$$

Dimana :

B = koefisien regresi variabel

Se = standar error koefisien regresi variabel

β = koefisien beta

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil MAN Tlogo Kabupaten Blitar

Nama Madrasah : MADRASAH ALIYAH NEGERI
TLOGO BLITAR

Status : Reguler

Nomor Telepon : 0342 – 804047

Alamat : Jl. RAYA GAPRANG

Kecamatan : KANIGORO

Kabupaten : BLITAR

Kode Pos : 66171

Alamat Website : -

E-mail : -

Tahun Berdiri : 1969

Program yang diselenggarakan: IPA ; IPS ; BAHASA ; AGAMA

Waktu belajar : PAGI

2. Sejarah Berdirinya MAN Tlogo Kabupaten Blitar

MAN Tlogo Kabupaten Blitar merupakan sekolah menengah yang berada dibawah yayasan pendidikan Al-Muslikhun. Sebagai lembaga yang bercorak Islam, maka di MAN Tlogo diajarkan pendidikan secara terpadu, yakni ilmu agama dan ilmu umum. Tujuan awal didirikanya sekolah ini

adalah memberikan kesempatan para lulusan MTs dan SMP di wilayah Tlogo dan sekitarnya.

Awal mula didirikannya mulai tahun 1958 sampai dengan sekarang telah terjadi dinamika perjalanan yang variatif dari lamanya waktu yang telah dilalui, tentu terjadi pergeseran nilai dan misi yang dinilai oleh para sesepuh sudah agak menyimpang dari tujuan pendirian semula. Dalam rangka menyeragamkan langkah dan tindakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi maka perlu adanya acuan dan pedoman dasar.

Dengan mengacu pada kenyataan dan kekhawatiran para sesepuh, maka disusunlah suatu tim oleh bapak kepala sekolah MAN Tlogo Kabupaten Blitar pada tahun 1993 yaitu Drs. Toeloes Marsoedi guna menyusun dan menelusuri sejarah MAN Tlogo Kabupaten Blitar

Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Kabupaten Blitar awal mulanya merupakan Madrasah Aliyah Swasta yang didirikan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan, dan didukung oleh masyarakat sekitarnya sebagai alternative untuk menampung lulusan SMP dan MTs dari wilayah kecamatan Tlogo dan sekitarnya.

Madrasah Aliyah ini lahir pada tanggal 1 Juni 1962 dan bernama MIMA (Madrasah Islam Menengah Atas), seiring dengan perkembangan jaman pada tahun 1969 mengalami perubahan dan pembaharuan menjadi MAAI (Madrasah Aliyah Agama Islam). Hal ini dimaksudkan untuk bisa lebih membedakan dengan MIM (Madrasah Islam Menengah) dan juga

memberikan kesan lebih jelas dari SMA yang khusus memberikan pelajaran 100% pelajaran umum. MAAI bertahan sampai dengan tahun 1969 yaitu saat terjadi proses penergian dan proses penergian ini dimulai dari latar belakang musyawarah dan mufakat. Pada tanggal 7 bulan Juli 1969 Kepala Dinas Pendidikan Agama Kabupaten Blitar M. Yusuf menugaskan M. Suryadi dan M. Fakhri Sibawaih selaku penilik Pendidikan Agama dan Pengurus Perguruan Al Muslihuun untuk membentuk panitia persiapan penergian MAAI. Setelah melalui proses yang cukup memakan waktu, tenaga dan pikiran akhirnya pada tanggal 3 Nopember 1969 MAAI resmi menjadi negeri dengan nama MAAIN (Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri) dengan nomor SK Menag RI Nomor 144 tahun 1969. Dan pada tahun 1979 nama MAAIN berubah menjadi MAN Tlogo sampai dengan sekarang.

3. Visi dan Misi

a. Visi

“Upaya melaksanakan amanah dan mengemban kepercayaan masyarakat untuk menjadikan MAN yang terpercaya, unggul dan relegius”.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki baik kerohanian, IPTEK, dan budi pekerti.

- 2) Menumbuhkan semangat ketangguhan secara intensif kepada seluruh warga sekolah sehingga termotivasi untuk berprestasi tinggi.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga tumbuh dan berkembang secara utuh dan optimal.
- 4) Menjadikan sekolah berkualitas, bernuansa islami, dan siap berkompetensi.

4. Struktur Organisasi

Dalam rangka mewujudkan MAN Tlogo sebagai lembaga pendidikan yang profesional, maka dalam aktifitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung MAN Tlogo dibingkai dalam sebuah tata kerja yang harmonis mulai dari pimpinan sekolah, dewan sekolah hingga guru dan karyawan. Adapun bagan struktur organisasi MAN Tlogo sebagaimana dalam Lampiran I.

5. Data Tenaga kependidikan MAN Tlogo Kabupaten Blitar

Dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak bisa lepas dari sosok guru, tanpa seorang guru pendidikan tidak berjalan. Begitu juga dengan MAN Tlogo yang didukung oleh guru-guru yang profesional.

Adapun data guru MAN Tlogo sebanyak 23 guru, sedangkan karyawan MAN Tlogo sebanyak 3 karyawan. Data guru dan karyawan MAN Tlogo dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

Data Guru dan Karyawan MAN Tlogo

No	Status	Jumlah yang ada		Keterangan
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Guru NIP – 15	16	13	
2	Guru NIP – 13	1	6	
3	Guru Honorer / GTT	17	9	
4	Guru Kontrak	2	4	
5	Tenaga Lainnya:			
	a. Tenaga Administrasi (PNS)	2		
	b. Pustakawan (PNS)			
	c. Laboran			
	d. Teknisi Ketrampilan			
6.	Pegawai Tidak Tetap (PTT)			
	a. Tenaga Administrasi	5	3	
	b. Tukang Kebun /Kebersihan	3		
	c. Penjaga Malam	1		

Sumber: Dokumen MAN Tlogo

Adapun daftar nama-nama guru dan karyawan MAN Tlogo dapat dilihat dalam Lampiran II

6. Data Siswa MAN Tlogo Kabupaten Blitar

Data siswa MAN Tlogodari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dapat dilihat dari data tiga tahun terakhir. Pada tahun pelajaran 2007/2008 siswa MAN Tlogo berjumlah 1013, tahun pelajaran 2008/2009 berjumlah 989 dan tahun pelajaran 2009/2010 berjumlah 1048. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.2.
Data Siswa Tiga Tahun Terakhir

No	Keadaan Siswa	Kelas I		Kelas II		Kelas III	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
Tahun Pelajaran 2007 – 2008							
1	Jumlah siswa	98	225	93	233	114	250
2	Rombel	8		8		8	
Tahun Pelajaran 2008– 2009							
1	Jumlah siswa	132	238	82	215	94	228
2	Rombel	9		9		8	
Tahun Pelajaran 2009– 2010							
1	Jumlah siswa	140	274	123	224	82	205
2	Rombel	9		9		8	

Sumber: Dokumen MAN Tlogo

Adapun data siswa dan prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi lebih lanjut dapat dilihat dalam Lampiran III.

7. Sarana dan Prasarana MAN Tlogo Kabupaten Blitar

Sarana prasarana merupakan penunjang keberlangsungan suatu pendidikan. Keberadaan sarana dan prasarana tidak lepas terhadap kesuksesan pendidikan. Melihat hal ini, MAN Tlogodalam melaksanakan pendidikan didukung sarana dan sarana penunjang yang masih sedikit, dikarenakan MAN Tlogoberstatus negeri baru awal tahun pelajaran 2009/2010. Adapun sarana dan prasarana MAN Tlogo terdapat dalam Lampiran IV.

B. Deskripsi Data

1. Variabel Kompetensi Profesional Guru

Pada penelitian ini, keadaan kompetensi profesional guru dapat diukur dengan menggunakan indikator kemampuan guru dalam memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau pengembangan materi bidang studi. Dari indikator-indikator tersebut dibuat 20 pertanyaan dengan skor 1 - 5 dari setiap pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan alternatif jawaban yang ada dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut panjang kelas interval dapat ditentukan melalui selisih nilai skor tertinggi dikurangi skor terendah dan ditambah dengan 1, hasilnya dibagi dengan banyak kelas interval. Perhitungan panjang kelas interval tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{(100 - 20) + 1}{5} = \frac{81}{5} = 16,2 = 17.$$

Data tentang kompetensi profesional guru mata pelajaran fiqih MAN Tlogo Kabupaten Blitar tahun pelajaran 2009/2010 yang berhasil dikumpulkan dari responden sebanyak 165 siswa, secara kuantitatif menunjukkan bahwa total skor tertinggi adalah 85 dan total skor terendah adalah 50. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi kompetensi profesional guru

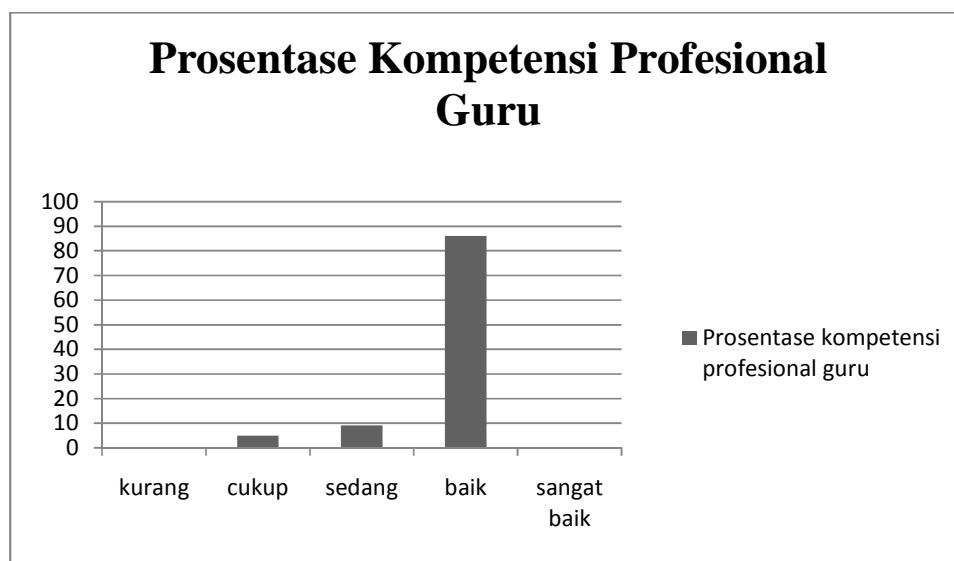
No	Interval skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	20 – 36	Kurang	0	0 %
2	37 – 53	Cukup	8	4,85%
3	54 – 70	Sedang	15	9,1 %
4	71 – 87	Baik	142	86,07%
5	88 – 104	Sangat baik	0	0 %

Ket: - R (Jarak) = 81

- K (Jumlah Kelas) = 5

- i (Interval Kelas) = 17

Gambar 4.1. Diagram Kompetensi Profesional Guru



Berdasar tabel dan diagram di atas diketahui bahwa kompetensi profesional guru yang termasuk (1) kategori sangat baik dengan skor 88 – 104 sebesar 0 % atau tidak ada (2) kategori baik dari jumlah skor 71 - 87 sebesar 142 orang atau 86,07%. (3) kategori sedang dari jumlah skor 54 – 70 sebesar 15 orang atau 9,1 %. (4) kategori cukup dari jumlah skor 37 – 53 ada 8 orang

atau 4,85%. (5) kategori kurang dari jumlah skor 20 – 36 ada 0 orang atau 0 % Dengan demikian dapat diperoleh hasil bahwa kompetensi profesional guru dapat dikatakan baik.

2. Variabel Kompetensi Siswa

Perolehan kompetensi siswa dalam penelitian ini diukur dengan nilai ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester mata pelajaran fiqih siswa kelas XI MAN Tlogo Kabupaten Blitar. Dari nilai tersebut diperoleh nilai tertinggi dan nilai terendah yang dikelompokkan sesuai dengan kriteria yang berdasarkan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan oleh sekolah MAN Tlogo Kabupaten Blitar untuk mata pelajaran Ekonomi.

Data tentang prestasi belajar mata pelajaran ekonomi semester genap siswa kelas XI.IPS MAN Tlogo Kabupaten Blitar tahun ajaran 2009/2010 yang berhasil diperoleh dari nilai ulangan harian sebanyak 165 siswa, secara kuantitatif menunjukkan bahwa total skor tertinggi adalah 87 dan total skor terendah adalah 60. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6. Distribusi frekuensi Kompetensi Siswa

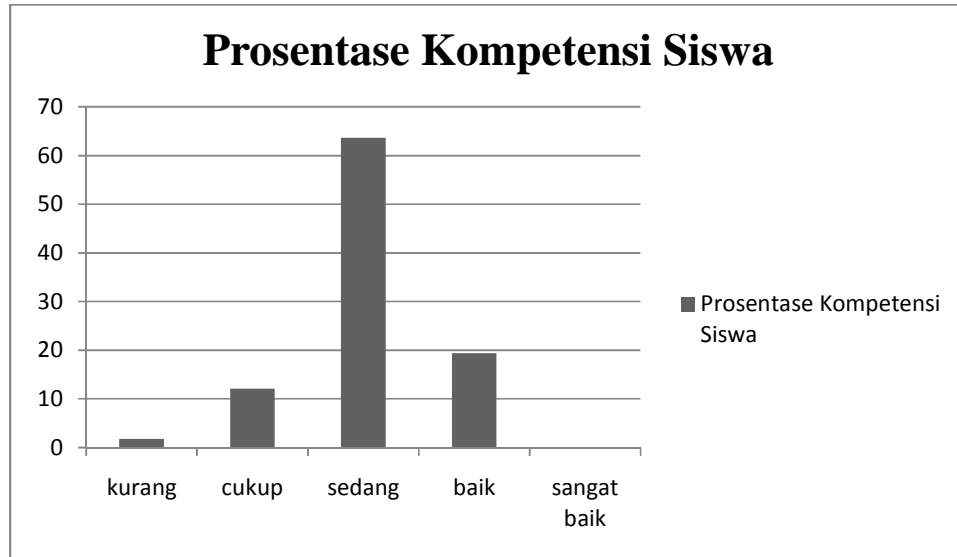
Skor Interval	F	%	Kategorisasi
< – 60	3	1,81 %	Kurang
61 – 70	20	12,12 %	Cukup
71 – 80	105	63,64 %	Sedang
81 – 90	32	19,4 %	Baik
91 – 100	0	0 %	Sangat baik

Ket: -R (Jarak) = 100

-K (Jumlah Kelas) = 5

-i (Interval Kelas) = 10

Gambar 4.2. Diagram Kompetensi Siswa



Berdasar tabel dan diagram di atas diketahui bahwa kompetensi siswa yang termasuk (1) kategori sangat baik dengan skor 91 – 100 sebesar 0 % atau tidak ada (2) kategori baik dari jumlah skor 81 - 90 sebesar 32 orang atau 19,4%. (3) kategori sedang dari jumlah skor 71 – 80 sebesar 105 orang atau 63,64 %. (4) kategori cukup dari jumlah skor 61 – 70 ada 20 orang atau 12,12 %. (5) kategori kurang dari jumlah skor > – 60 ada 3 orang atau 1,81 % Dengan demikian dapat diperoleh hasil bahwa kompetensi siswa dapat dikatakan sedang.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat kesahihan tiap butir pertanyaan dalam angket (kuesioner). Uji validitas dilakukan terhadap seluruh butir pernyataan dalam instrumen, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya pada masing-masing

konstruk. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *product moment Pearson* dengan pengujian dua arah (*two tailed test*). Data diolah dengan bantuan program *SPSS for Windows release 16.0* dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran V.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan dan tetap konsisten jika dilakukan dua kali pengukuran atau lebih pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama. Pengujian *Cronbach Alpha* digunakan untuk menguji tingkat keandalan (*reliability*) dari masing-masing angket variabel. Apabila nilai *Cronbach Alpha* semakin mendekati 1 mengidentifikasikan bahwa semakin tinggi pula konsistensi internal reliabilitasnya.

Hasil uji validitas dan reliabilitas dijabarkan pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kompetensi Profesional Guru

No	variabel	No item	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket	Alpha	Ket
1	Kompetensi profesional guru	1	0,357	0,2082	Valid	0,884	Reliabel
		2	0,337				
		3	0,372				
		4	0,531				
		5	0,581				
		6	0,612				
		7	0,525				
		8	0,390				
		9	0,563				
		10	0,518				
		11	0,507				
		12	0,370				
		13	0,581				
		14	0,603				
		15	0,515				
		16	0,507				
		17	0,370				
		18	0,581				
		19	0,603				
		20	0,515				

Sumber: data diolah

Dari hasil uji validitas seperti yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa semua nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,2082) pada taraf signifikansi 5%. Artinya setiap pernyataan berkorelasi dengan skor - skor totalnya dan data yang dikumpulkan dinyatakan valid (sahih) dan siap untuk dianalisis.

Sedangkan hasil uji reliabilitas memperoleh nilai koefisien reliabilitas (r_{tt}) yang lebih besar dari 0,6. pernyataan dinyatakan reliabel (handal) jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6. Jadi dapat dinyatakan bahwa seluruh pernyataan dalam kuesioner adalah reliabel (dapat diandalkan).

C. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menyatakan persentase total variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Apabila R^2 mendekati 1, ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.519 ^a	.270	.265	4.59223

a. Predictors: (Constant), Kompetensi_guru

b. Dependent Variable: Kompetensi_siswa

Dari pengujian yang telah dilaksanakan menghasilkan nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,270 (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 11), Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 27 % variasi dari kompetensi

siswa dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi profesional guru. Sedangkan sekitar 73 % lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Kompetensi Siswa. Penyelesaian model regresi linier sederhana dilakukan dengan bantuan *Program SPSS for Windows Release 16.0* dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran VI. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.495	3.447		13.488	.000
	Kompetensi_guru	.354	.046	.519	7.762	.000

a. Dependent Variable: Kompetensi_siswa

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji parsial diperoleh t_{hitung} sebesar 7,762 dengan signifikansi 0,000 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 165$ sebesar 1,960. Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05). Oleh karena t_{hitung} (7,762) $>$ t_{tabel} (1,960) dan nilai signifikansi (0,001) $<$ α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh positif signifikan dari kompetensi profesional guru terhadap kompetensi siswa mata pelajaran fiqih siswa kelas XI MAN Tlogo Kab. Blitar” diterima.

Dari hasil analisis regresi di atas, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$Y = 46,495 + 0,354 X$$

Dari persamaan regresi diatas menunjukkan hasil analisi regresinya bersifat positif. Selanjutnya dari persamaan tersebut dapat di jabarkan sebagai berikut;

- a. Konstanta = 46,495

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas yakni kompetensi profesional guru tidak ada maka kompetensi siswa sebesar 46,495%. Dengan kata lain, kompetensi siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI MAN Tlogo Kabupaten Blitar sebelum atau tanpa adanya variabel bebas adalah 46,495%.

- b. $b = 0,354$

Nilai parameter atau koefisien regresi b ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh positif terhadap kompetensi siswa sebesar 0,354%. Dengan asumsi variabel bebas yang lain dianggap konstan atau tetap.

BAB V

PEMBAHASAN

Kompetensi siswa merupakan kemampuan siswa yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau seluruh kelompok mata pelajaran yang diatur dalam standar isi yang telah ditetapkan pemerintah. Pencapaian kompetensi juga akan mempengaruhi langkah selanjutnya dari apa yang akan dilakukan oleh siswa, karena itulah berbagai macam cara siswa berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kompetensi yang baik. Akan tetapi pada kenyataannya sering tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dimana kompetensi siswa belum tentu dapat dicapai dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dari dalam diri siswa sendiri (faktor internal) maupun yang datang dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian kompetensi siswa, salah satunya adalah kompetensi profesional guru, Dalam proses belajar mengajar, Guru adalah orang yang mempunyai tugas untuk menyampaikan atau memberi pelajaran yakni mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotor) dapat berkembang dengan maksimal sedangkan siswa adalah orang yang menerima pelajaran yang diharapkan akan terlatih dan tercapai kompetensi seperti yang diinginkan. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan-pengetahuan atau kecakapan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar

mengajar dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kemampuan guru sangat mutlak diperlukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik guru seyogianya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa melalui penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut dilakukan pembahasan tentang hasil pengujian hipotesis; hasil uji signifikansi menunjukkan besarnya pengaruh antara variabel kompetensi profesional guru terhadap kompetensi siswa sebagai variabel terikat menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya $t_{hitung} (7,762) > t_{tabel} (1,960)$ dan nilai signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Dengan demikian, hasil hasil uji signifikansi ini menunjukkan bahwa teori dan temuan-temuan para peneliti yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah relevan.

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Kompetensi Siswa

Selanjutnya dibahas secara lebih rinci mengenai pengaruh dari variabel kompetensi profesional guru terhadap kompetensi siswa sebagai berikut:

Hasil dari analisis menyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari variabel kompetensi profesional guru terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI MAN Tlogo Kabupaten Blitar yang terbukti dalam analisa data menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< \alpha (0,05)$. Hal

ini berarti bahwa guru yang mempunyai kompetensi profesional baik maka kompetensi yang diraih peserta didiknya juga akan tinggi.

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* dengan Pendekatan Baru mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru.

Menurut pendapat Gagne setiap guru berfungsi sebagai:

- a. *Designer of intruction* (perancang pengajaran)
- b. *Manager of intruction* (pengelola pengajaran)
- c. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa)¹

Kompetensi profesional guru menuntut guru mampu menerapksn sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif disiplin jujur dan konsisten. Kompetensi profesional guru merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional,

¹ Ibid Hlm 250

mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dapat dijabarkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan keberhasilan kualitas pembelajaran, serta membentuk kompetensi peserta didik. Pendapat ini juga didukung dari berbagai kajian dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya adalah :

- a. Murpy (1992) menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri serta tidak bergantung pada inisiatif kepala sekolah dan *supervisor*.
- b. Brand dalam *educational leadership* (1993) menyatakan bahwa “ hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran semuanya bergantung pada guru. Tanpa penguasaan materi dan strategi pembelajaran, serta tanpa dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.
- c. Cheng dan wong (1996) berdasarkan hasil penelitiannya di Zhejiang, Cina. Melaporkan empat karakteristik sekolah dasar yang unggul yaitu : (1) adanya dukungan pendidikan yang konsisten dari masyarakat, (2) tingginya

derajat profesionalisme dikalangan guru (3) adanya tradisi jaminan kualitas dari sekolah dan (4) adanya harapan yang tinggi dari siswa untuk berprestasi.

- d. Menurut Nurlaila Hidayati (Skripsi : 2009) dalam penelitiannya tentang Kompetensi Guru di MAN 3 Malang mengatakan bahwa “Kompetensi Profesional Guru memberikan sumbangan 0,368 atau koefisien determinan $r^2 = 0,368^2 = 0,135$ yang berarti sumbangan efektif guru sebesar 13,5% terhadap motivasi belajar siswa yang berpengaruh juga pada Prestasi dan kelulusan siswa. Dimana hipotesis dalam penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Kompetensi Guru maka semakin tinggi pula Motivasi Belajar dan Prestasi siswa. yang ditunjukkan dari koefisien determinasinya yang ditemukan yakni sebesar $r^2 = 0,503^2 = 0,253$ yang artinya ada sumbangan efektif 25,3%. yang mendukung pencapaian kompetensi siswa.

Dengan demikian, keberadaan guru profesional selain untuk membawa peserta didik pada pencapaian kompetensi yang diinginkan, juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju yang intinya seorang guru yang mempunyai kompetensi profesional baik maka kompetensi yang diraih peserta didiknya juga akan tinggi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan regresi diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari Kompetensi profesional guru terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI MAN Tlogo Kabupaten Blitar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karena $t_{hitung} (7,762) > t_{tabel} (1,960)$ dan nilai signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh positif yang signifikan dari kompetensi profesional guru terhadap kompetensi siswa kelas XI MAN Tlogo Kab. Blitar” diterima.
2. Besarnya kontribusi Kompetensi Profesional Guru terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran fiqih dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,270, yang berarti perubahan pemahaman siswa yang dicapai akibat adanya kompetensi profesional guru sebesar 27% dan selebihnya yakni 73% dipengaruhi oleh faktor lain di luar kajian penelitian ini.

B. Saran

1. Bagi Guru: Guru diharapkan mampu meningkatkan kompetensi profesionalnya. Melalui training yang lebih intensif, misalnya keikutsertaan dalam pengembangan dan pelatihan profesional yang ada.
2. Bagi Kepala Sekolah: Kepala sekolah diharapkan mempertimbangkan kompetensi profesional guru dalam menyusun setiap kebijakan yang berkenaan dengan pembinaan dan pengembangan karir pendidikan guru dengan memfasilitasi dan pemberian semangat melalui supervisi kepala sekolah agar guru terdorong untuk selalu meningkatkan kompetensi profesionalnya.
3. Untuk Peneliti selanjutnya, sebaiknya melibatkan lembaga yang berwenang dalam menilai kompetensi profesional dan mempertimbangkan pengkajian lanjutan yang meliputi kompetensi Pedagogik, kepribadian dan sosial guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, Rohmanto Elham, *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah*, Bandung: CV Yrama widya, 2007.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Cet. Ke-3.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktek*, Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 1998.
- Depag RI, *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Dan Madrasah* Jakarta: Depag RI, 2004.
- H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2002, Cet. Ke-1.
- Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasyim, Farid, *Strategi Madrasah Unggul*, Jokjakarta: Priskasophie, 2009.
- John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: P.T. Gramedia, 1996, Cet. Ke-23.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2007, Cet. Ke-1.
- Namsa, M. Yunus, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonsia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Mapan, 2006, Cet. Ke-1.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Press.
- Muhammad Kamal .isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: P.T. Fikahati Anesta, 1994.

- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2006, Cet. Ke-4.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sagala, Syaiful, 2009, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2002.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam , pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2006, Cet. Ke-20.